

PROSES ADAT PERKAWINAN SEBAMBANGAN MARGA  
SEKAMPUNG LIBO DI JABUNG LAMPUNG TIMUR

Nanang Khoirul<sup>1</sup>, Sumiyatun<sup>2</sup>, Bobi Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: nanangadidimassaputra@gmail.com

ABSTRACT

*The research objective was to describe the traditional marriage process of Sebambangan Marga Sekampung Libo in Negara Batin Village, East Lampung. This research method is qualitative research. Data and data sources are obtained from books, traditional and community leaders and village communities as sources, documentation, and other sources that can assist in gathering research data information. Data collection procedures in this study are observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. Checking the validity of the findings is carried out through trustworthiness, transferability, accountability, and certainty. The results of research on the sebambangan and its solutions in the indigenous people of Lampung Saibatin Marga Sekampung Libo In Negara Batin Village, East Lampung, there are factors that cause the occurrence of the sebambangan, namely internal factors (consensual, education and age factors) and external factors (economic, parental blessing, social, avoid large costs and compulsion). The implementation of the sebambangan starts when the girl leaves the house with an amount of inheritance money (pengawitan) then muli is taken to the mekhanai family's house and the process is finished. The process of completing a sebambangan is carried out in stages, namely Ngattak Salah, Shooting Bedil, Masang Pajangan, Ngumpul Muwari, Ngayonan, Ngumpul Balak, Sujud, Sesabaian, Canggot, Jjab Kabul, Bathing Belanger / Ngarak, and Awarding of Titles.*

*Keywords: The Traditional Process of Marriage in Sebambangan Lampung Saibatin*

PENDAHULUAN

Lampung adalah satu provinsi yang terletak diujung selatan dari pulau Sumatera. Provinsi Lampung memiliki 13 kabupaten dan 2 kotamadyah yaitu Kotamadyah Bandar Lampung, dan Kotamadyah Metro, selanjutnya ada Kabuten Lampung Barat, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Mesuji, Pesawaran, Pesisir Barat, Prengsewu, Tanggamus, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, dan Way Kanan. Masyarakat yang berada dan tinggal di Provinsi Lampung terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat asli yang dikenal dengan sebutan ulun Lampung dan masyarakat pendatang. Ulun Lampung dibagi menjadi dua masyarakat atau ruwa jurai, yakni jurai Pepadun dan jurai Saibatin.

Masyarakat adat Lampung yang terbagi dalam Lampung Saibatin dan Pepadun memiliki cara pelaksanaan hukum perkawinannya yang berbeda beda karena memang dalam adat Lampung pun masih memiliki keberagaman. Begitu pula dengan masyarakat adat Lampung Saibatin yang memiliki hukum adat perkawinan sendiri. Akan tetapi, secara umum seluruh masyarakat adat Lampung memiliki suatu adat atau kebiasaan dalam perkawinan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang salah satunya dikenal dengan istilah kawin lari (sebambangan). Latar belakang kawin lari atau Sebambangan ini adalah dikarenakan "cinta kasih" yang melampaui batas, dan atau karena pihak pemuda tidak mampu memenuhi biaya adat perkawinan yang diminta pihak gadis.

Sebambangan merupakan salah satu adat masyarakat Lampung yang masih bertahan sampai sekarang ini. Sebambangan adalah awal atau cikal bakal terjadinya perkawinan antara muli yang selanjutnya disebut gadis dan bujang yang selanjutnya disebut mekhanai yang memiliki hubungan spesial dengan maksud ingin melangsungkan perkawinan, akan tetapi takut tidak mendapatkan restu dari orangtua serta keluarga dan adanya keinginan untuk mengikuti adat yang ada sehingga melaksanakan proses sebambangan.

Permasalahan yang di hadapi dalam penelitian ini yaitu belum banyaknya para generasi muda yang belum mengetahui atau mengenali adat dan budaya yang sudah di lestarikan dari orang orang pendahulu atau nenek moyang kita sendiri khusus nya di daerah Lampung ini. Padahal banyak sekali beberapa unsur kebudayaan yang dapat kita temukan pada semua daerah di Indonesia. beberapa unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di indonesia salah satunya di Desa Negara Batin Jabung Lampung Timur, yaitu kebudayaan perkawinan Sebambangan. Dengan penelitian ini di harapkan para pembaca dapat lebih banyak sedikit mengenal berbagai kebudayaan yang ada di Propinsi Lampung khususnya di Desa Negara Batin Jabung Lampung Timur

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah akan dideskripsikannya Proses Adat Perkawinan Sebambangan Marga Sekampung Libo Di Desa Negara Batin Jabung Lampung Timur.

Soejono Soekanto, (1996 :154) menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “ Budhayah “ yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi , yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Melalui pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil kreasi cipta, rasa dan karsa manusia itu sendiri yang diperoleh dengan cara belajar, seperti Sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem, mata pencaharian hidup, Sistem teknologi dan peralatan.

Pada masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi atau budaya yang masih dilakukan dengan baik maupun telah hilang, salah satunya tradisi Sebambangan (Pelarian), tradisi tolak bala dan masih banyak lagi tradisi-tradisi yang tidak dapat disebutkan disebutkan secara menyeluruh. Tradisi-tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya serta moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan ahklak masyarakat yang baik dan berperadaban.

Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab Syaraka, yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agararganya dapat saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009:116)

Jadi dalam penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwasanya Masyarakat adalah suatu ikatan manusia saling berpartisipasi, bergaul dan berinteraksi dalam satu kesatuan. Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu.

Sistem perkawinan dalam masyarakat Lampung saibatin pada umumnya terbagi dalam 2 jenis terdiri dari: 1) Cakha ngakuk (mengambil gadis secara terang-terangan), tata cara perkawinan ini dilakukan dengan baik-baik antara kedua belah pihak, maupun punyimbang masing-masing. 2) Cakha Sebambangan (Berlarian), sistem perkawinan ini harus melalui proses panjang, memakan waktuyang lama dan biaya yang cukup besar serta cukup melelahkan (Sabaruddin, 2012:156).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil pengertian bahwa, masyarakat adat Lampung Saibatin sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Dilihat dari masih adanya sistem aturan dan tata cara dalam sistem perkawinan.

Hadikusuma, Hilman. (1989:97) mengungkapkan bahwa:

Sebambangan ialah perkawinan tanpa acara pelamaran dan masa pertunangan. Gadis dan bujang bersama-sama mengatur sendiri dengan dibantu oleh beberapa anggota keluarga terdekat. Ketika gadis meninggalkan rumah orang tuanya, ia meninggalkan tengepik (sejumlah uang peninggalan) dan sehelai surat pernyataan permintaan maaf dan permissi meninggalkan rumah untuk maksud perkawinan atas kemauannya sendiri.

Berdasarkan dari paparan di atas dapat di ambil pengertian bahwasannya perkawinan sebambangan adalah pernikahan yang tidak di dasari dengan lamaran atau bertunagan. Dan semua itu sebelumnya sudah di sepakati oleh pihak perempuan dan tanpa ada unsur paksaan, dan meraka melakukan sebambangan itu tidak semata mata tidak ada alasan tetapi ada tujuan dan maksud tertentu seperti faktor internal dan eksteral.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini maka peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data lapangan yang ada mengenai Proses Adat Perkawian Sebambangan Marga Sekampung Libo Desa Negara Batin Jabung Lampung Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik, wawancara dan dokumentasi baik berbentuk k tulisan ataupun gambar. Teknik analisis data bersumber dari wawancara yang dilakukan penulis kepada subyek penelitian dan juga sumber-sumber yang sudah ada untuk menganalisis data yang ada. Hasilnya merupakan perpaduan antara data-data yang

*Proses Adat Perkawinan Sebimbangan...*, Nanang Khoirul, Sumiyatun, Bobi Hidayat 1-9 penulis dapatkan dan juga data-data yang sudah dimiliki, maupun data-data dari pemerintah setempat.

Setelah data-data terkumpulkan maka tahap berikutnya adalah menganalisis data kualitatif yang merupakan gambaran dari data yang disusun sistematis, aktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Karena pada dasarnya metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang lebih cenderung mengarah pada kata-kata dibandingkan angka-angka, maka data yang bermunculan dalam analisis mengenai proses adat perkawinan sebimbangan akan didominasi oleh gambaran-gambaran atau deskripsi yang jelas dan objektif mengenai objek penelitian yaitu proses Adat Perkawinan Sebimbangan Marga Sekampung Libo Desa Negara Batin Jabung Lampung Timur

Beberapa sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah:

1. Arsip dari desa Negara Batin
2. Tokoh adat dan tokoh masyarakat desa negara batin sebagai narasumber.
3. Dokumentasi.
4. Sumber-sumber lain yang membantu dalam pengumpulan informasi data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wilayah desa negara batin yang pertama ini suku pribuminya 88% kemudian desa negara batin ini sendiri status warganya warga sekampung libo, dan dari 100% penduduk desa negara batin 60% mata pencahariannya pertanian dan perkebunan sisanya perikanan, peternakan, PNS dan pengusaha serta buruh. Menyebut gambaran kehidupan khusus warga negara batin.

Pendapatan secara umum desa negara batin per KK sekitar 2,5 s/d 3 juta perbulan dan jumlah KK nya kurang lebih sekitar 1500 KK. Kemudian dari sisi aset desa negara batin ini rata-rata petaninya yang pertama 50% perkebunan dan sisanya kultikultura.

### **Sejarah perkawinan sebimbangan**

Sebelum saya membahas tentang sejarah perkawinan sebimbangan di sini saya akan membahas dan menjelaskan tentang sifat-sifat suku Lampung, yang pertama pi'il Pusanggiri (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri) Juluk-Adok (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya) Nemui-Nyimah (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu) Nengah-Nyampur (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis) Sakai-Sambaian (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya)

Awal mula perkawinan sebimbangan jadi jaman dulu suku Lampung ini tetep berisi keras dengan yang namanya pi'il, pi'il itu ketika bersinggungan artinya yang dimaksud dengan pi'il bahasa Lampungnya yang terkhusus adalah bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, dan tahu hak

dan kewajiban. bahwa adat sebambangan awal mulainya si gadis dan si bujang ini karna ada pi'il sehingga meraka ini, yang pertama meraka ini tidak boleh ada pertemuan secara terbuka artinya pada saat itu, apa lagi untuk menyentuh karna adanya pi'il itu tadi, misalnya terjadi hal hal yang tidak di inginkan itu akan ada yang namanya denda, dengan dasarnya seperti itu sehingga pertemuan antara bujang dan gadis ini pada jaman itu namanya manjau, manjau itu artinya (si gadis ini bisa di liat dengan pentilasi atau lubang jauh sekali artinya si bujang ini mau lihat secara utuh karena semua tertutup, dan si gadis juga ketika itu mau keluar harus pakek krudung tertutup), sehingga susah akibat susah pertemuannya tadi dengan cara begitu dikareana kan adanya pi'il itu tadi.

Si bujang ini ketika nganjang yang di kuatirkan bertememu dengan keluarga si perempuan baik bertemu dengan bapaknya maupun ketemu sodara laki lakinya, itulah dasarnya karna ini tdk di perbolehkan denagan dasar seperti itu maka terjadi namanya sebambangan karna si gadis dan si bujang mau sama mau dengan musyawarah tanpa harus membicarakan dengan pihak si gadis dan tanpa pengetahuan pihak keluarga si gadis mereka sebambangan/larian.

Si gadis dan si bujang ini di katakan sebambangan bukan karna orang tua si gadis setuju atau tidak setuju melainkan karna tidak ketauan dengan pihak keluarga yang lain yang masih erat hubungannya seperti sepupu laki laki dan sepupu perempuan, sehingga mereka secara diam diam tanpa sepengetahuan keluarganya, itulah yang di namakan sebambangan.

### **Proses Pra Perkawinan Sebambangan Marga Sekampung Libo Di Desa Negara Batin Jabung Lampung Timur.**

#### **Pengawitan/Surat pesan**

Pengawitan artinya peninggalan, yaitu benda sebagai tanda pemberitahuan kepada keluarga sigadis. Gadis yang melakukan berlarian, biasanya meninggalkan tanda pengawitan, yaitu berupa surat dan sejumlah uang. Setelah si gadis sampai ditempat keluarga pemuda, maka orang tua atau keluarga si bujang segera melaporkan kepada penyimbang.

Penyimbang segera mengadakan musyawarah menyanak untuk menunjuk utusan yang akan menyampaikan kesalahan kepada keluarga si gadis tersebut "Ngattak Pengunduran Senjato atau Ngattak Salah".( permimtaan maaf)

### **Proses Pelaksanaan Perkawinan Sebambangan Marga Sekampung Libo Di Desa Negara Batin Jabung Lampung Timur.**

#### **1. Ngatak Salah**

Pihak keluarga si bujang memutus penyimbang untuk memberitahu ke pada penyimbang si gadis kepada penyimbang kalau anaknya berada sama mereka dan penyimbang si bujang ini

*Proses Adat Perkawinan Sebimbangan...*, Nanang Khoirul, Sumiyatun, Bobi Hidayat 1-9 membawa senjata punduk atau keris ditinggalkan ditempat keluarga gadis dan senjata ini akan dikembalikan apabila terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak.

## 2. Nembak bedil

Setelah menerima kabar dari pihak laki laki, kewajiban yang pertama dia mengabarkan kepada seluruh adat negara batin dengan bedel/tembakan adat. Dengan konsekuensi, jika anak menyanga bumi atau anak pertama itu bunyinya 24 tembakan tetapi jika anak no 2 dan seterusnya bunyinya hanya 12 ini menandakan kepada warga masarakat bahwa telah terjadi sebimbangan.

## 3. Masang Pajangan

Penyimbang beserta keluarga dari pihak si bujang ke esok harinya memasang pajangan yang di ikuti oleh pemotongan hewan dan mengundang kepala bujang dan namanya makanan itu di sebut ngerabal, menandakan bahwa mereka akan menerima menantu.

## 4. Ngumpulan Muwari

Ngumpulan muwari ini di lakukan setelah beberapa hari dari masang pajangan, ngumpulan muwari ini melibatkan semua keluarga besar si bujang serta di pimpin langsung oleh penyimbang adat. Tujuan ngumpulan nguwari ini adalah menentukan waktu dan tanggal kapan akan di laksanakan pernikahan dan mempersiapkan atau mengumpulkan sesuatu baik itu prabotan dan kekurangannya untuk melaksanakan pernikahannya.

## 5. Ngayonan

Tahap selanjutnya setelah ngumpulan muwari mereka melaksanakan ngayonan, ngayonan ini artinya dari pihak keluarga si bujang memutuskan kepada penyimbang adat untuk memberi kabar kepada keluarga si gadis waktu dan tanggal kapan akan dilaksanakan pernikahan.

## 6. Kumpulan Balak

Kumpulan balak ini adalah kumpulan besar atau umum bersaaman dengan kumpulan balak dari pihak keluarga si bujang dari kelaurga si gadis juga mengadakan ngumpulan muwari dan penyimbang adat dari pihak keluarga si bujang datang menghadap penyimbang adat keluarga si gadis untuk menentukan adat akan pelaksanaan pernikahan.

## 7. Sujud Dan Sabaian

Sujud dan pesabaian ini di laksanakan setelah kesepakatan dari kumpulan balak yang di mana sujud ini adalah penyelesaian adat yaitu bujang dan gadis sujud, di sertai pesabaian antara pihak keluarga si bujang dan keluarga si gadis, tujuan pesabaian ini adalah menandakan permasalahan meraka sudah selesai.

## 8. Canggot

Canggot ini adalah kumpulan besar antara sekelompok suku adat si bujang dan si gadis untuk melaksanakan canggot, canggot ini di laksanakan oleh penyimbang penyimbang adat, bisa di

artikan juga canggung ini proses penjemputan calon mempelai perempuan. Dari keluarga besar si gadis.

#### 9. Ijab Kabul

Ijab kabul ini di laksana setelah semua proses adat sudah di laksanakan dan saatnya pelaksanaan inti yaitu akad nikah antara calon mempelai pria dan wanita. Di mana calon mempelai laki laki di bawa ke tempat akad nikah yaitu di persilahkan duduk di kasur usut tempat pelaksanaan ijab kabul.

### **Proses paska Perkawinan Sebambangan Marga Sekampung Libo Di Desa Negara Batin Jabung Lampung Timur.**

#### 1. Mandi Belanger/Ngarak

Kegiatan mandi belanger atau arak ini membawa penganten pria dan wanita berjalan turut jalan raya menuju rumah kelimo penganten wanita, di iringi oleh bujang dan gadis suku dan membawa tabuhan. Penganten pria dan wanita saat pengateran memakai pakain seperti raja dan ratu. Mandi belanger ini mengandung dua makna yang pertama kedua penganten di mandikan dengan air yang telah di isi dengan ramuan dan baca bacaan matra yang di namakan langer, dan yang kedua, yaitu merupakan pelidangan/perpisahan antara penganten dengan bujang dan gadis lainnya.

#### 2. Penyematan Adok/Pemberian Gelar

Penyemangat adok adalah pemberian gelar kepada bujang dan gadis yang sudah melepas statusnya, atau orang yang baru menikah dan pemberian adok ini di berikan sebagai tanda bahwa pria atau wanita yang menyandang Adok itu telah berhenti dari pergaulan bujang gadis.

### **Perkawinan Sebambangan**

Perkawinan Sebambangan dilakukan oleh mekhanai dan muli yang sudah memiliki hubungan spesial dan memiliki janji sebelumnya untuk melakukan sebambangan dengan cara gadis meninggalkan surat dan uang peninggalan sebagai tanda bahwa si muli telah melakukan sebambangan. Perkawinan sebambangan juga memiliki tata cara atau tata tertib penyelesaiannya sesuai dengan ketentuan hukum adat yang berlaku di masyarakat. Sebelum sebambangan dilakukan terdapat proses yang harus dilewati oleh bujang dan gadis, yaitu negosiasi antara keduanya. Hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya sebambangan dilakukan atas dasar kesepakatan antara keduanya sebagaimana yang telah diatur dalam asas perkawinan hukum adat.

Perkawinan sebambangan dapat dilakukan apabila bujang dan gadis telah sepakat untuk melangsungkan sebambangan. Hal tersebut diawali dari proses negosiasi antara keduanya, yaitu bermula dari bujang merayu dengan cara yang baik ataupun gadis yang meminta agar dia dilarikan

*Proses Adat Perkawinan Sebambangan...*, Nanang Khoirul, Sumiyatun, Bobi Hidayat 1-9 yang biasanya disebut dengan muli kak wat kiluan yang berarti gadis sudah memiliki permintaan untuk dilarikan. Setelah mengutarakan maksud atau permintaan tersebut, gadis akan meminta sejumlah uang sebagai uang peninggalan (pengawitan) kepada bujang dengan jumlah sesuai dengan permintaan gadis, dan selanjutnya keduanya menentukan perjanjian waktu, yaitu tanggal hari dan jam untuk melangsungkan sebambangan. Untuk mempersiapkan dan menyambut proses sebambangan biasanya sudah diketahui oleh pihak keluarga laki-laki dan sudah direncanakan sesuai dengan kesepakatan antara bujang dan gadis, dan sebelum sebambangan dilakukan oleh muli-mekhanai antara keduanya layaknya negosiasi sudah dimulai dan sudah selesai dipihak mereka berdua. Oleh karena itu, dalam hukum adat Lampung saibatin, khususnya di Desa Negara Batin, bukan hanya penyelesaiannya yang menggunakan prinsip musyawarah, artinya sejak prasebambangan pun sudah melakukan musyawarah yaitu negosiasi untuk mendapatkan hasil yang terbaik seperti proses proses yang sudah di jelas kan sebelumnya.

### **Faktor Pendukung Perkawinan Sebambangan**

Faktor yang paling mendukung perkawinan sebambang adanya suka sama suka antara gadis dan bujang, selanjut faktor selanjutnya biasanya dari pihak keluarga si gadis tidak suka atau tidak setuju, dan terakhir biasanya mengukur kemampuan dari segi ekonomi dari si bujang.

### **Faktor penghambat perkawinan sebambangan**

1. Mahalnya mahar (maskawin). Tingginya "tarif" maskawin yang ditentukan oleh pihak perempuan sungguhlah memberatkan banyak pemuda yang ingin menikah.
2. Sikap berlebihan dalam menentukan biaya pernikahan.
3. Merebaknya sarana pemuasan hasrat seksual dengan cara yang tidak dibenarkan dan lemahnya kontrol agama.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebambangan merupakan tradisi adat masyarakat Lampung yang disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu meliputi internal dan eksternal. Internal meliputi suka sama suka, pendidikan, faktor usia atau umur. Sedangkan eksternal meliputi alasan ekonomi, restu orang tua, menghindari biaya yang besar, alasan sosial dan keterpaksaan. Semua alasan melakukan sebambangan diselesaikan melalui caranya masing masing. Berdasarkan tabel nya, alasan suka sama sama suka yang menjadi alasan utama muli dan menkhanai melakukan sebambangan di Desa Negara Batin Kecamatan Jabung

Lampung Timur

Proses Sebambangan dilakukan dengan cara muli meninggalkan surat dan sejumlah uang peninggalan (Pengawitan/surat pesan,), setelah itu si muli dilarikan kerumah keluarga atau kerabat dari si mekhanai sampai orang tua si muli menyadari bahwa anaknya dilarikan oleh mekhanai dan terakhir proses penyelesaiannya. Proses penyelesaian sebambangan dilakukan tahapan-tahapannya, yaitu. Ngatak salah/pranato, Nembak Bedil, Masang bajangan, Ngumpulan muwari, Ngayonan, Kumpulan Balak/Kumpulan Mekhanai, Sujud Dan Sabaian, Canggot, Ijab Kabul, Mandi Belanger/Ngarak, Penyematan Adok/ Pemberian Gelar.

### Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Tokoh adat, yaitu agar tetap berpegang teguh kepada pedoman hukum adat dalam menyelesaikan permasalahan sebambangan serta membuat peraturan adat yang mengatur mengenai penyelesaian sebambangan maupun proses menuju perkawinan agar penyelesaian sesuai dengan ketentuan yang ada.
2. Masyarakat Adat Lampung khususnya generasi muda agar dapat melestarikan dan mempertahankan adat istiadat budaya adat Lampung supaya tidak punah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta:Rineka Cipta.
- Hadikusuma, Hilman.1989. *masarakat dan adat budaya lampung*. Bandung: mandar maju
- Sabaruddin.2012.*Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O/Nyow dan dialek A/Api*, Jakarta : Buletin Way Lima manjau.
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis, Dan RDG*. ALFABETA cv.
- Soekanto Soejono.1996.*Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta* .pt raja grafindo persada
- Zahro, Mustika; Sumardi; Marjono. 2017. *The Impementation Of The Character Education In History Teaching*. Jurnal Historica. Volume. 1 (2017) Issue. 1.